



Implementasi Program Penguatan Karakter Moderat dalam Pembelajaran PAI untuk Membentuk Sikap Toleransi Peserta Didik di MTs Al-Ikhlas Air Hitam

Najih Hidayat¹, Ahmad Darlis²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN SU, Medan, Indonesia

Email: ¹najih0301223082@uinsu.ac.id, ²ahmaddarlis@uinsu.ac.id

Informasi Artikel

Submitted: 21-06-2026

Accepted: 11-07-2026

Published: 15-07-2026

Keywords:

Moderate Character
Religious Moderation
Islamic Religious
Education (PAI)

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Moderate Character Strengthening Program in Islamic Religious Education (PAI) learning at MTs Al-Ikhlas Air Hitam as an effort to foster students' attitudes of tolerance. The study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, participant observation, and documentation. It describes five flagship programs: morning congregational prayers, weekly Islamic studies, the Educational Ramadan Program, sharing activities, and the integration of moderate values into PAI, while also analyzing the supporting and inhibiting factors affecting their implementation. The findings indicate that the integration of wasathiyah values (tawassut, tawazun, tasamuh) through the habituation of daily practices and teachers' role modeling effectively internalizes moderate attitudes. Students consistently demonstrate tolerance through respectful discussions, inclusive social interactions, empathy, the ability to accept criticism, and openness toward different groups. Therefore, the implementation of this program can serve as a strategic reference for other Islamic educational institutions in strengthening religious moderation and preventing the development of exclusive ideologies from an early age. This study underscores the importance of systematically cultivating moderation values to protect the younger generation from intolerance while reinforcing the foundation of social harmony within the school environment.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program Penguatan Karakter Moderat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Al-Ikhlas Air Hitam sebagai upaya membentuk sikap toleransi peserta didik. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi. Studi ini mendeskripsikan lima program unggulan, yaitu sholat berjamaah pagi, kajian Islam mingguan, program Ramadhan edukatif, kegiatan berbagi, dan integrasi nilai moderat dalam PAI, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai wasathiyah (tawassut, tawazun, tasamuh) melalui pembiasaan praktik harian dan keteladanan guru efektif menginternalisasi sikap moderat. Peserta didik menunjukkan manifestasi sikap toleransi yang konsisten dalam diskusi, inklusivitas pergaulan, empati, kemampuan menerima kritik, serta keterbukaan lintas kelompok. Dengan demikian, implementasi program ini dapat menjadi rujukan strategis bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam menguatkan moderasi beragama serta mencegah paham eksklusif sejak dini. Penelitian ini menegaskan pentingnya pembiasaan nilai moderasi secara terencana untuk membentengi generasi muda dari intoleransi sekaligus memperkuat fondasi keharmonisan sosial di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Karakter Moderat, Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam (PAI).

1. PENDAHULUAN

Moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak di tengah dinamika era modern dan digital di Indonesia, arus informasi instan, algoritma platform media sosial, dan ruang publik virtual mempercepat penyebaran wacana keagamaan yang beragam termasuk narasi eksklusif atau narasi yang sering kali menganggap satu kelompok benar dan kelompok lain sesat serta polarisatif sehingga meningkatkan risiko fragmentasi sosial dan rentan terhadap proses radikalisasi. Oleh karena itu, penguatan sikap moderat bukan sekadar tuntutan normatif tetapi strategi preventif (Tindakan mencegah) penting untuk memelihara kohesi sosial, menghormati keberagaman, dan mempertahankan ruang deliberatif yang konstruktif bagi generasi muda. Dunia pendidikan menjadi benteng utama karena sekolah dan madrasah merupakan tempat utama untuk menanamkan nilai-nilai, melatih kemampuan berpikir kritis, serta membentuk kebiasaan sosial peserta didik. Hal-hal ini akan memengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan kelompok lain di masa depan.

Sebagai institusi yang menyelenggarakan proses pembelajaran terstruktur, lembaga pendidikan memiliki kapasitas sistemik untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi melalui kurikulum, praktik pedagogis, dan interaksi guru-siswa. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis untuk menerjemahkan prinsip moderasi ke dalam pemahaman teologis yang toleran, pembiasaan nilai-nilai etis, dan pengembangan keterampilan sosial-emosional. Pendekatan pembelajaran PAI yang mengintegrasikan dimensi afektif (sikap), kognitif (pemahaman agama), dan konatif (praktek perilaku) memungkinkan transformasi dari pengetahuan teoretis menjadi disposisi dan tindakan toleran dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan perspektif pendidikan karakter [1] dan model pembelajaran sosial [2] penguatan karakter moderat perlu dirancang sebagai intervensi terpadu yang melibatkan komponen kurikulum, metode pembelajaran aktif, teladan guru, dan lingkungan sekolah yang mendukung. Kerangka konsep penelitian ini menempatkan program penguatan karakter moderat dalam PAI sebagai variabel input yang melalui proses pembelajaran (model, materi, strategi penilaian, dan praktik kebiasaan) berpengaruh terhadap output berupa perubahan sikap toleransi peserta didik. Faktor kontekstual seperti dukungan sekolah, peran orangtua, budaya lokal, dan paparan media digital berfungsi sebagai moderator yang dapat memperkuat atau menghambat efektivitas program. Secara lebih spesifik, model pembelajaran sosial dari Bandura [2] mengasumsikan bahwa nilai moderat diperoleh siswa terutama melalui proses observasi dan peniruan (*modeling*) terhadap perilaku guru dan lingkungan sekolah, bukan semata melalui penyampaian materi secara verbal. Dalam konteks madrasah pedesaan yang minim rujukan pluralitas dari luar sekolah, proses modeling ini menjadi jalur utama pembiasaan moderasi, sehingga keteladanan guru PAI dan pengulangan praktik kolektif seperti sholat berjamaah lintas kelompok berfungsi sebagai mekanisme inti yang mengawal internalisasi nilai moderat pada peserta didik.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara moderasi beragama dan pendidikan. Penelitian pertama oleh [3] menginvestigasi peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk toleransi peserta didik di sekolah umum. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi nilai toleransi dalam materi PAI berkorelasi positif dengan peningkatan sikap toleran siswa, khususnya dalam interaksi antarkelompok agama. Namun, penelitian ini terbatas pada sekolah umum dan tidak secara spesifik menguji implementasi program penguatan karakter moderat sebagai intervensi terpadu. Penelitian kedua oleh [4] membahas strategi penguatan moderasi beragama di lingkungan kampus melalui literasi keagamaan dan integrasi kurikulum. Studi ini menemukan bahwa penguatan cara pandang beragama dalam perspektif jalan tengah efektif memantapkan persaudaraan di kalangan mahasiswa. Meskipun demikian, penelitiannya berfokus pada jenjang perguruan tinggi dan tidak menyoroti proses pembelajaran PAI di madrasah tsanawiyah yang menghadapi dinamika perkembangan remaja awal serta keterbatasan sumber daya pendidikan khas madrasah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tiga aspek utama. Pertama, fokus dan jenjang Pendidikan, penelitian ini dilakukan di Mts Al-Ikhlash Air Hitam pada jenjang madrasah tsanawiyah, berbeda dengan penelitian Fahr (sekolah umum) dan Suffandi. Kedua, fokus intervensi: penelitian ini secara spesifik mengevaluasi implementasi program penguatan karakter moderat sebagai variabel input terpadu dalam pembelajaran PAI, bukan sekadar integrasi nilai dalam kurikulum atau literasi keagamaan. Ketiga, keluaran yang diukur: penelitian ini menilai dampak program terhadap sikap toleransi peserta didik melalui pendekatan proses dan outcome, sementara penelitian terdahulu lebih menekankan pada korelasi atau efektivitas strategi tanpa evaluasi implementasi program secara mendalam.

Keunikan lokasi penelitian menjadi alasan penting mengapa Mts Al-Ikhlas Air Hitam dipilih sebagai studi kasus. MTs Al-Ikhlas Air Hitam merupakan sekolah swasta yang baru berdiri pada 2016 dengan akreditasi B, sehingga budaya sekolah masih dalam tahap pembentukan. Kondisi ini memungkinkan guru untuk sengaja membangun identitas moderasi dari awal tanpa resistensi tradisi lama. Selain itu, sekolah terletak di desa Air Hitam, Kecamatan Kualuh Leidong, di mana akses terhadap wacana plural terbatas. Akibatnya, sekolah menjadi sumber utama paparan keberagaman, dan peran guru PAI meluas menjadi jangkar toleransi yang menciptakan ruang aman untuk diskusi perbedaan. Visi sekolah yang menekankan Islam Ahlul-sunnah Waljama'ah, akhlakul karimah, dan budaya lingkungan juga mendukung integrasi nilai moderasi dalam praktik keagamaan, moral, dan gotong royong terlihat dari kebiasaan siswa membersihkan masjid bersama tanpa pemisahan kelas. Konteks unik ini membuat penelitian di Mts Al-Ikhlas Air Hitam tidak dapat disamakan dengan penelitian di sekolah umum atau perguruan tinggi yang sudah memiliki budaya moderasi mapan atau akses plural yang lebih terbuka.

Secara teoretis, urgensi meneliti konteks madrasah swasta baru di wilayah pedesaan ini dapat dijelaskan melalui perspektif paparan lingkungan (*environmental exposure*) terhadap keberagaman. Ketika akses siswa terhadap wacana keagamaan yang plural sangat terbatas, sebagaimana kondisi di Desa Air Hitam, lembaga pendidikan berubah fungsi dari sekadar salah satu sumber paparan keberagaman menjadi satu-satunya ruang terstruktur yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan perbedaan secara terarah, sehingga peran intervensi pedagogisnya menjadi jauh lebih menentukan dibandingkan pada konteks urban atau perguruan tinggi yang telah memiliki akses informasi plural yang lebih luas [13]. Selain itu, status madrasah yang baru berdiri menempatkan penelitian ini pada momentum kritis pembentukan budaya sekolah, di mana pola interaksi dan norma toleransi yang ditanamkan sejak awal berpotensi menjadi fondasi jangka panjang bagi identitas kelembagaan, bukan sekadar perbaikan atas budaya yang sudah mapan. Kombinasi antara keterbatasan akses informasi plural dan momentum pembentukan identitas inilah yang secara teoretis menjadikan konteks MTs Al-Ikhlas Air Hitam mendesak untuk diteliti, karena intervensi pada tahap ini berpeluang membentuk pola moderasi yang lebih permanen dibandingkan intervensi pada institusi yang budayanya sudah lama terbentuk.

Berdasarkan urgensi moderasi beragama di era digital dan keunikan konteks MTs Al-Ikhlas Air Hitam, penelitian ini mengkaji proses implementasi program penguatan karakter moderat dalam pembelajaran PAI, faktor pendukung dan penghambat yang muncul, serta keberhasilan program dalam membentuk sikap toleransi peserta didik. Sejalan dengan fokus tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan secara komprehensif proses aktualisasi program di lapangan, sekaligus menganalisis berbagai faktor kontekstual yang memengaruhi pelaksanaannya. Lebih jauh, studi ini diorientasikan untuk menilai dampak nyata dari intervensi budaya sekolah tersebut terhadap perubahan dan manifestasi sikap toleransi para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Temuan dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran empiris tentang efektivitas program penguatan karakter moderat di madrasah swasta baru, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pengembang kebijakan pendidikan, pengelola madrasah, dan guru PAI dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap tantangan moderasi beragama di era digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengungkap realitas secara mendalam dan menyeluruh [5]. Pendekatan ini menekankan pada proses yang terjadi di suatu peristiwa atau tindakan, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan secara langsung di lokasi objek penelitian untuk memperoleh data empiris melalui interaksi langsung dengan informan dan observasi lingkungan alami. Penelitian dilaksanakan di MTs Al-Ikhlas Air Hitam Kecamatan Kualuh Leidong Kabupaten Labuhan Batu Utara. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua bulan, yaitu pada bulan April hingga bulan Juni Tahun 2026.

Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini mengandalkan wawancara terstruktur yang didasarkan pada panduan instrumen fleksibel. Guna memperoleh data yang komprehensif, proses penggalan informasi dilakukan secara vertikal dengan melibatkan pihak manajemen madrasah selaku penanggung jawab kebijakan, serta pengawas sekolah selaku evaluator eksternal. Selain itu, konfirmasi praktis di lapangan digali melalui dialog mendalam bersama tenaga pendidik mata pelajaran PAI sebagai implementator program, serta perwakilan peserta didik sebagai subjek penerima intervensi karakter moderat. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam perencanaan maupun pelaksanaan program, yaitu Dua orang dari pihak manajemen madrasah, Dua pengawas sekolah, Tiga tenaga pendidik mata pelajaran PAI, dan [tuliskan

jumlah] perwakilan peserta didik yang dipilih karena keaktifannya mengikuti seluruh rangkaian program penguatan karakter moderat. Model interaksi ini memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan lanjutan. Kemudian melalui observasi partisipan yang dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan yang sedang berlangsung di lingkungan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai situasi, perilaku, dan interaksi sosial yang terjadi. Dalam proses ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif, tetapi juga ikut serta dalam aktivitas pembelajaran.

Dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen tertulis dan visual yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Dokumen yang dikaji meliputi profil MTs Al-Ikhlas Air Hitam, catatan kegiatan, laporan internal, serta dokumentasi berupa foto dan materi pendukung lainnya. Teknik ini digunakan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi, dan untuk memperkuat validitas temuan dengan menghadirkan bukti tertulis yang konkret.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan dengan merujuk pada model analisis data kualitatif interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña [37], yaitu reduksi data, pengelompokan data ke dalam kategori-kategori yang relevan, serta penyajian data dengan mengidentifikasi kaitan antara berbagai informasi yang terkumpul. Tahapan ini diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dengan melakukan perbandingan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta menggunakan teknik triangulasi sumber untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Program Penguatan Karakter Moderat

Berdasarkan observasi MTs Al-Ikhlas Air Hitam memiliki beberapa program unggulan yang berjalan secara terintegrasi untuk menanamkan nilai-nilai karakter moderat dan toleransi pada peserta didik. Aktualisasi nilai tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan sholat berjamaah setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, yang kemudian diperkuat dengan penyelenggaraan kajian Islam mingguan setiap Jumat sore dengan fokus tema moderasi beragama. Selain itu, madrasah juga menggalakkan program Ramadhan edukatif melalui kegiatan tilawatil Quran dan tradisi berbagi makanan dengan sesama tanpa memandang perbedaan latar belakang. Kepedulian sosial ini diperluas melalui program berbagi rutin, di mana siswa dilatih untuk saling membantu teman yang membutuhkan. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut disempurnakan melalui integrasi nilai moderat dalam mata pelajaran PAI, toleransi antaragama merupakan salah satu prinsip fundamental dalam Islam yang ditegaskan melalui ayat Al-Hujurat:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti (Q.S AL-Hujara: 49 13).

Syaikh Wahbah az-Zuhaili menjelaskan tiga hal penting didalam ayat ini bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, serta menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal-mengenal (ta'aruf). Pernyataan ini mengandung makna bahwa kesetaraan manusia merupakan landasan untuk membangun toleransi, di mana tidak ada superioritas suku, bangsa, atau agama, melainkan tujuan perbedaan adalah untuk memudahkan interaksi dan saling mengenal dengan baik dan hormat [6].

Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menekankan bahwa ayat ini bermakna nilai kesetaraan manusia (egalitarian), kepatuhan kepada Allah, dan perintah untuk saling kenal-mengenal (ta'aruf). Shihab menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bukan untuk saling merendahkan, melainkan untuk memudahkan saling mengenal dan berinteraksi. Makna ini menegaskan bahwa tidak ada bangsa yang lebih mulia kecuali karena amal dan ilmu, bukan karena keturunan. Shihab juga menekankan bahwa prinsip ta'aruf adalah dasar untuk membangun toleransi, persahabatan antaragama, dan keharmonisan umat beragama [7].

Selain itu, [8] dalam Tafsir Al-Tabari juga memberikan penjelasan yang relevan. Al-Tabari menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan Allah melarang semua believers untuk saling menghina, karena mungkin orang yang dihina lebih baik daripada yang menghina. Al-Tabari menyatakan bahwa perbedaan suku

bangsa bertujuan untuk memudahkan saling mengenal, bukan untuk permusuhan. Al-Tabari juga menekankan bahwa tidak ada superioritas suku, dan umat Islam harus menghindari sikap praduga (prejudice) terhadap sesama believers. Makna ini memperkuat penjelasan bahwa perbedaan adalah untuk memudahkan interaksi dan saling mengenal, bukan untuk konflik.

Keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam persahabatan antaragama juga tercermin dalam sejarah Perjanjian Madinah (Mi'at Madinah), di mana Nabi membuat perjanjian dengan kaum Yahudi untuk hidup berdampingan secara damai dengan prinsip toleransi, tidak memaksa, dan menghormati hak non-muslim. Rasulullah juga mengirim surat kepada Kaum Nasrani untuk hidup berdampingan dengan prinsip tidak memusuhi, menghormati, dan mengajak ke kebaikan bersama. Umat Islam tidak boleh kaku berlebihan dalam agama, termasuk dalam hubungannya dengan nonmuslim, sehingga mendukung toleransi dan persahabatan antaragama. Sikap toleransi ini juga didukung oleh hadis Riwayat Ahmad. Salah satu hadis utama riwayat Ahmad tentang toleransi dan ajaran beragama adalah sabda Rasulullah SAW:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الدِّينِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya: "Dari Ibnu Abbas, ia berkata: 'Ditanyakan kepada Rasulullah SAW, 'Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?' Maka beliau bersabda: 'Al-hanifiyyah as-samhah' (yang lurus lagi toleran)."

Program penguatan karakter moderat di MTs Al-Ikhlash Air Hitam berhasil karena mengintegrasikan nilai-nilai moderat Muslim (tawassut, tawazun, dan tasamuh) secara langsung dalam kegiatan harian peserta didik, bukan hanya sebagai materi teori di kelas. Keberhasilan ini sesuai dengan temuan [9] yang menunjukkan bahwa integrasi nilai moderat dalam praktik keagamaan sehari-hari lebih efektif dibandingkan pembelajaran konseptual semata. Secara psikologis, tantangan utama yang dihadapi siswa adalah konflik identitas antara nilai-nilai tradisional yang diajarkan di rumah dengan nilai moderat yang diperkenalkan di sekolah, serta ketakutan akan penilaian sosial ketika bersikap toleran terhadap teman dari latar belakang berbeda. Fenomena ini sejalan dengan penelitian [10] yang mengonfirmasi bahwa siswa madrasah pedesaan mengalami tekanan internal ketika harus menyesuaikan diri dengan nilai moderat yang berbeda dari norma keluarga konservatif.

Secara kontras, pembentukan karakter moderat di MTs Al-Ikhlash Air Hitam (madrasah pedesaan) memiliki pola yang berbeda dengan sekolah perkotaan dalam riset [11]. Di sekolah perkotaan, karakter moderat dibangun melalui diskusi terbuka dan debat kritis tentang isu keagamaan kontemporer, sedangkan di MTs Al-Ikhlash Air Hitam, pendekatan yang digunakan lebih bersifat kultural dan praktis melalui pembiasaan kegiatan bersama (sholat berjamaah, kajian Islam, dan acara Ramadhan). Perbedaan ini disebabkan oleh konteks sosiokultural lingkungan yang dijelaskan oleh [12] dalam bukunya Pendidikan Islam Moderat di Indonesia: Perspektif Lokal dan Global, di mana masyarakat pedesaan cenderung lebih mengutamakan nilai kebersamaan dan keharmonisan sosial daripada diskusi kritis. Selain itu, akses terhadap informasi variety keagamaan di perkotaan lebih tinggi, sehingga siswa kota lebih terbuka terhadap perdebatan ideologis dibandingkan siswa pedesaan, sebagaimana dijelaskan oleh [13].

Data wawancara menunjukkan bahwa program ini paling efektif ketika dilakukan melalui pembiasaan rutin, bukan hanya melalui penyampaian materi. Hal ini konsisten dengan teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) dari teori Bandura [2] yang menekankan bahwa pembelajaran nilai paling efektif melalui observasi dan pembiasaan, bukan hanya instruksi verbal. Salah satu guru PAI menyatakan:

"Kegiatan yang paling berdampak adalah sholat berjamaah bersama dan kajian Islam minggu, karena siswa belajar langsung cara bergaul dengan teman yang berbeda pendapat tanpa merasa tersinggung."

Siswa juga mengungkapkan bahwa contoh langsung dari guru lebih berpengaruh daripada teori:

"Saya lebih paham toleransi ketika melihat guru sendiri tidak membedakan teman yang berbeda keyakinan, bukan ketika diajarkan teori toleransi di kelas."

Secara analitis, dua kutipan ini mengonfirmasi bahwa model pembelajaran kontekstual dan pembiasaan adalah kunci keberhasilan program. Siswa tidak hanya memahami toleransi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasinya melalui pengalaman langsung. Faktor keteladanan guru menjadi variabel kritis yang menentukan sejauh mana nilai moderat dapat diadopsi oleh peserta didik, sesuai dengan temuan [14] bahwa keteladanan pendidik memiliki pengaruh tiga kali lebih besar dibandingkan materi pembelajaran dalam pembentukan karakter toleran. Tanpa keteladanan nyata dari pendidik, materi toleransi hanya akan menjadi pengetahuan abstrak tanpa implementasi perilaku.

3.2 Implementasi dalam Pembelajaran PAI

Guru PAI di Madrasah tidak sekadar mengajarkan teori toleransi, melainkan menghidupkan nilai moderat dalam pembelajaran. Mereka menerapkan 5 strategi implementasi konkret yang membuat karakter moderat terasa nyata dan mudah dipahami oleh siswa yaitu pertama Integrasi ayat toleransi dalam materi, sebelum memulai materi Fiqih, Akidah, atau Akhlak, guru selalu membuka dengan ayat Quran tentang toleransi, terutama QS. Al-Hujurat: 13 "Manusia diciptakan berbeda suku dan bangsa agar saling mengenal". Ayat ini tidak hanya dibaca, tetapi dijelaskan konteksnya misalnya, bagaimana Nabi Muhammad bersahabat dengan orang non-Muslim di Madinah. Siswa kemudian diminta menemukan ayat serupa di buku Quran mereka, sehingga mereka aktif mencari bukan pasif menerima. kedua Studi kasus historis tokoh toleran, guru menceritakan kisah nyata tokoh Islam yang toleran, seperti, Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang memberikan jaminan keamanan kepada gereja kristen di Damaskus, Ibnu Sina yang bekerja bersama dokter non-Muslim di rumah sakit, Nabi Muhammad yang membantu ibu lanjut usia non-Muslim yang biasa membuang sampah di pintu rumahnya. Setiap cerita diikuti dengan pertanyaan reflektif: "Apa yang bisa kita ambil dari sikap tokoh ini untuk kehidupan kita sehari-hari?". [15] mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mengajarkan 3 nilai yaitu toleransi (Tasamuh), keteladanan (Qudwah), dan moderat (Tawassuth), dan temuan ini menunjukkan bahwa guru PAI di MTs Al-Ikhlas sudah menerapkan strategi yang sesuai dengan 3 nilai tersebut (menggunakan ayat Quran untuk moderate, kisah tokoh untuk keteladanan, praktik bersama untuk toleransi). Ketiga Praktik Sholat berjamaah lintas kelompok, satu kali per bulan, guru mengacak kelompok sholat berjamaah siswa dari keluarga konservatif sholat bersanding dengan siswa dari keluarga lebih terbuka. Tujuannya, menghilangkan jarak psikologis antara kelompok yang berbeda pandangan. Setelah sholat, guru meminta siswa berdiskusi tentang pengalaman merek, "Apakah ada perbedaan dengan sholat sebelumnya? Apakah kalian merasa lebih dekat dengan teman yang tadi sholat sebelah kalian?. Strategi ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa sholat berjamaah memiliki efek terapi kelompok (group therapy) sehingga menumbuhkan sikap disiplin, rasa kebersamaan, dan mempererat tali persaudaraan sesama umat Islam [16] juga menemukan bahwa pembiasaan sholat berjamaah merupakan salah satu program unggulan yang memberikan dampak positif dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat Debat terstruktur dengan topik moderat, guru mengadakan debat dua kali per semester dengan topik seperti: "Apakah boleh berteman dengan orang yang berbeda agama?", "Bolehkah mengikuti acara keagamaan teman non-Muslim?". Namun debat ini tidak bersifat menang-kalah, melainkan saling menghargai. Setiap kelompok harus mendengarkan pendapat lawan sebelum memberi tanggapan, dan guru menutup dengan kesimpulan bahwa keduanya bisa benar tergantung konteksnya. Kelima Role-Play situasi toleransi, siswa bermain peran dalam situasi yang membutuhkan toleransi, misalnya: Seorang siswa berperan sebagai orang yang baru pindah agama dan merasa kaku dengan tradisi baru kemudian siswa lain berperan sebagai teman yang menerima tanpa menghakimi, lalu mereka berdiskusi tentang perasaan masing-masing setelah role-play.

Secara psikologis, kelima strategi tersebut dapat dipahami sebagai penerapan prinsip kontak antarkelompok (intergroup contact) yang dikemukakan Allport [38], di mana kontak yang setara kedudukannya, bersifat kooperatif, dan didukung otoritas (dalam hal ini guru) antara kelompok berbeda pandangan efektif menurunkan prasangka dan mengikis ego kelompok siswa. Integrasi ayat toleransi dan studi kasus historis membangun kerangka kognitif bahwa keberagaman merupakan bagian dari ajaran agama itu sendiri, sehingga siswa tidak memandang toleransi sebagai ancaman terhadap identitas keagamaan mereka. Sementara itu, praktik sholat berjamaah lintas kelompok, debat terstruktur, dan role-play menghadirkan kontak langsung yang setara dan berorientasi pada tujuan bersama, sehingga secara bertahap melunturkan sekat in-group/out-group yang semula terbentuk dari latar belakang keluarga dan tradisi masing-masing siswa. Dengan kata lain, kelima strategi ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang toleransi, tetapi secara aktif merencanakan struktur interaksi sosial siswa agar ego kelompok yang menjadi akar resistensi terhadap perbedaan dapat terurai melalui pengalaman kontak yang berulang dan bermakna.

3.3 Manifestasi Karakter Moderat Siswa Madrasah

Berdasarkan observasi dan wawancara siswa siswi MTs Al-Ikhlas menunjukkan manifestasi karakter moderat yang nyata dalam berbagai situasi sehari-hari, terutama dalam interaksi kelompok dan pergaulan antar teman. Manifestasi pertama yang paling terlihat adalah toleransi tinggi saat diskusi kelompok dimana siswa tidak memotong pembicaraan teman yang berbeda pandangan, bahkan ketika topik diskusi menyentuh isu sensitif seperti perbedaan metode ibadah atau pandangan keagamaan. Siswa yang biasanya

cenderung dominan dalam berbicara kini lebih sabar menunggu giliran dan memberikan ruang bagi teman yang berbeda pandangan untuk menyampaikan pendapatnya tanpa merasa terintervensi atau dihakimi.

Manifestasi kedua adalah sikap inklusif dalam memilih teman bergaul. Sebelum program penguatan karakter moderat implemented, siswa cenderung memilih teman sebaya yang memiliki latar belakang keluarga dan suku yang sama saat duduk bersama di kelas atau saat makan siang. Namun setelah program berjalan, pola interaksi ini berubah dimana siswa lebih terbuka memilih teman dari kelompok berbeda tanpa merasa canggung atau takut. Siswa kini lebih berani mengajak teman yang berbeda suku untuk bergabung dalam permainan bersama, membantu teman yang berbeda agama dalam menyelesaikan tugas kelompok, dan bahkan ikut serta dalam acara keagamaan teman yang berbeda keyakinan.

Manifestasi ketiga adalah ketidakpedulian terhadap perbedaan pandangan keagamaan yang tidak substansial. Siswa menunjukkan sikap tidak membedakan-perbedaan teman yang menggunakan jilbab lebih longgar atau lebih pendek, teman yang lebih sering sholat di masjid atau lebih jarang, dan teman yang membaca Quran dengan bacaan berbeda.

Mereka menyadari bahwa perbedaan dalam praktik keagamaan yang tidak menyangkut akidah utama tidak pantas menjadi alasan untuk menjauhkan diri dari teman tersebut. Manifestasi keempat adalah empati terhadap teman yang mengalami kesulitan. Siswa menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap teman yang sedang mengalami masalah, baik masalah keluarga, ekonomi, atau akademis, tanpa memandang suku atau agama mereka. Siswa kini lebih aktif menawarkan bantuan kepada teman yang sedang kesulitan, semacam membantu menyelesaikan tugas yang tidak bisa dipahami, membawa makanan untuk teman yang sedang sakit, atau sekadar menemani teman yang sedang merasa sedih.

Manifestasi kelima adalah kemampuan menerima kritik dan perbedaan pendapat tanpa merasa tersinggung. Ketika ada teman yang memberikan kritik terhadap pendapat mereka, siswa tidak langsung merasa marah atau tersinggung, melainkan menerima dengan kepala dingin dan berusaha memahami alasan teman tersebut. Siswa juga lebih berani mengakui kesalahan ketika terbukti salah, dan lebih mudah meminta maaf ketika berbuat kesalahan kepada teman. Manifestasi

keenam yang paling signifikan adalah ketidakterbatasan dalam berteman lintas kelompok. Siswa tidak lagi membatasi pergaulan hanya dengan teman dari kelompok yang sama, melainkan terbuka untuk berteman dengan siapa saja tanpa memandang latar belakang suku, agama, atau pandangan keagamaan. Siswa bahkan lebih aktif mencari teman dari kelompok yang berbeda untuk memperluas jaringan pergaulan dan belajar dari pengalaman mereka.

Data wawancara menunjukkan bahwa perubahan sikap toleran ini dirasakan langsung oleh peserta didik. Seorang siswa kelas 8 mengungkapkan transformasi yang ia mengalami:

"Dulu kalau ada teman yang beda pandangan soal jilbab atau cara sholat, saya langsung jauhi dan merasa dia kurang Islami. Tapi sekarang saya sadar bahwa perbedaan itu wajar dan tidak nê jadi alasan untuk menjauh. Saya malah jadi punya teman lebih banyak karena saya tidak membedakan-perbedaan mereka."

Hal ini didorong oleh peran guru PAI sebagai fasilitator yang secara aktif mengintervensi ego kelompok melalui pendekatan musyawarah, dimana guru membimbing siswa untuk saling menghargai pendapat teman dan tidak memotong pembicaraan orang lain. Guru juga menekankan bahwa dalam Islam, musyawarah adalah cara terbaik untuk menyelesaikan perbedaan pendapat, dan setiap siswa harus menghormati hasil musyawarah yang telah dicapai bersama.

Fenomena ini memperkuat teori Islam Wasathiyah [17] mengenai pentingnya menghormati praktik sosial yang beragam yang menyatakan bahwa Islam Wasathiyah (Islam moderat) menekankan pada prinsip menghormati keberagaman praktik sosial dan keagamaan tanpa harus menyamaratakan semua pandangan, dan setiap kelompok memiliki hak untuk mempertahankan praktik mereka yang tidak melanggar prinsip akidah utama. Manifestasi karakter moderat siswa MTs Al-Ikhlas yang menunjukkan toleransi tinggi terhadap perbedaan pandangan keagamaan yang tidak substansial mengkonfirmasi bahwa teori Islam Wasathiyah dapat diimplementasikan secara nyata dalam pendidikan madrasah pedesaan.

Namun, temuan ini melampaui riset [18] karena dia hanya meneliti manifestasi karakter moderat dalam konteks diskusi kelas yang terbatas, sedangkan penelitian ini menunjukkan manifestasi yang lebih luas dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari siswa seperti dalam pergaulan, bermain, membantu teman, dan menerima kritik. Nualhikmah hanya menemukan bahwa siswa menunjukkan toleransi dalam diskusi kelas, tetapi tidak dalam pergaulan sehari-hari, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa menunjukkan toleransi yang konsisten dalam berbagai konteks kehidupan.

Implikasinya, model penguatan ini membuktikan bahwa pembiasaan kultur sekolah jauh lebih efektif daripada sekadar transfer materi kognitif PAI. Pembiasaan kultur sekolah melalui praktik sholat berjamaah lintas kelompok, debat terstruktur, role-play, dan project berbagi memberikan pengalaman langsung yang membuat siswa menginternalisasi nilai moderat secara lebih mendalam dibandingkan hanya menerima materi teori toleransi di kelas. Siswa tidak hanya memahami toleransi secara kognitif, tetapi juga menghidupkannya dalam perilaku nyata sehari-hari. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian [19] yang menunjukkan bahwa program pembiasaan ibadah bersama yang melibatkan siswa dari latar belakang berbeda efektif meningkatkan empati sosial sebesar 3,2 kali dibandingkan pembelajaran teori toleransi semata. Demikian pula dengan [20] yang menemukan bahwa siswa madrasah yang mengikuti program interaktif seperti role-play dan project sharing menunjukkan peningkatan sikap inklusif 45 persen lebih tinggi dibandingkan siswa yang hanya mendapat materi ceramah.

3.4 Pendukung dan Penghambat Program

Implementasi program penguatan karakter moderat dalam pembelajaran PAI di MTs Al-Ikhlas berjalan efektif karena didukung oleh beberapa faktor kunci, namun juga menghadapi berbagai hambatan yang perlu diatasi. Penelitian menemukan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran yang diterapkan, tetapi juga oleh faktor lingkungan seperti keteladanan guru, dukungan sekolah, partisipasi siswa, dan sinergi dengan keluarga. Sebaliknya, hambatan utama berasal dari norma keluarga yang konservatif, resistensi kognitif siswa, dan tingkat literasi keagamaan yang rendah.

Faktor pendukung yang paling signifikan adalah keteladanan guru PAI yang konsisten menunjukkan sikap toleran dalam interaksi sehari-hari. Guru tidak hanya mengajarkan teori toleransi di kelas, tetapi secara nyata menunjukkan perilaku moderat dengan tidak membedakan perbedaan siswa berdasarkan suku, agama, atau pandangan keagamaan, dan selalu memberikan ruang bagi semua siswa untuk menyampaikan pendapatnya tanpa dihakimi. Siswa lebih mudah mengadopsi nilai moderat ketika mereka melihat guru yang secara nyata menunjukkan perilaku tersebut, bukan hanya ketika guru mengajarkan teori toleransi di kelas. Keteladanan guru ini menjadi model yang diikuti oleh peserta didik, dan penelitian [21] menunjukkan bahwa keteladanan pendidik memiliki pengaruh 3,4 kali lebih besar dibandingkan materi pembelajaran dalam mengubah sikap siswa.

Dukungan dari kepala sekolah juga menjadi faktor pendukung penting. Kepala sekolah MTs Al-Ikhlas memberikan dukungan penuh terhadap program penguatan karakter moderat, termasuk menyediakan waktu dan fasilitas untuk kegiatan sholat berjamaah lintas kelompok, debat terstruktur, role-play, dan project berbagi. Sekolah juga memberikan apresiasi terhadap guru PAI yang aktif dalam program ini, sehingga guru merasa dihargai dan termotivasi untuk terus menjalankan program dengan baik. Dukungan institusional dari sekolah membuat program tidak dianggap sebagai beban tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah yang harus dijalankan. Partisipasi aktif siswa juga mempercepat perubahan sikap toleran. Siswa yang aktif menunjukkan perubahan sikap toleran yang lebih cepat dibandingkan siswa yang tidak aktif, sehingga mereka lebih sering berinteraksi dengan teman beda suku dan agama tanpa merasa aneh. Partisipasi aktif dalam kegiatan kolaboratif rutin membuat jarak psikologis antara kelompok berbeda pandangan menjadi berkurang, dan siswa menjadi lebih terbuka untuk berteman dengan siapa saja tanpa memandang latar belakang.

Integrasi nilai moderat dengan materi agama yang sakral juga menjadi faktor pendukung yang sangat efektif. Integrasi dengan materi agama yang sakral membuat siswa tidak menganggap toleransi sebagai ajaran baru yang asing, melainkan sebagai bagian dari Islam yang sudah ada sejak lama. Pembiasaan rutin yang konsisten setiap minggu juga membuat program berjalan efektif. Program penguatan karakter moderat tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali, melainkan dilakukan secara rutin setiap minggu dengan jadwal yang konsisten. Sholat berjamaah lintas kelompok dilakukan satu kali per bulan, debat terstruktur dua kali per semester, dan project berbagi dilakukan setiap minggu.

Namun di samping faktor pendukung tersebut, program juga menghadapi berbagai hambatan yang perlu diatasi. Hambatan paling dominan adalah norma keluarga konservatif yang sulit diubah hanya melalui program sekolah. Beberapa orang tua siswa masih menganggap bahwa berteman dengan orang berbeda agama atau suku adalah tindakan yang tidak sesuai dengan nilai agama mereka, dan mereka melarang anak untuk berteman dengan teman yang berbeda pandangan keagamaan. Nilai yang diajarkan di sekolah sering tidak konsisten dengan nilai yang diterapkan di rumah, terutama bagi siswa dari keluarga dengan pandangan agama konservatif. Kondisi ini menciptakan situasi dualisme dimana siswa harus menyesuaikan diri dengan dua norma berbeda antara sekolah dan rumah, dan siswa sering merasa bingung mana yang benar. [22] menemukan bahwa program karakter moderat di madrasah pedesaan memerlukan dukungan dari keluarga untuk mencapai efektivitas maksimal, karena nilai yang diajarkan di sekolah sering tidak konsisten dengan nilai yang diterapkan di rumah.

Resistensi kognitif siswa terhadap ide bahwa "beragama moderat kurang Islami" juga menjadi hambatan signifikan. Beberapa siswa, terutama yang berasal dari keluarga dengan pandangan agama konservatif, mengalami tekanan internal untuk memilih antara mengikuti norma keluarga atau mengikuti program sekolah. Siswa mengalami kebimbangan apakah bersikap moderat berarti mereka kurang Islami atau tidak setia pada agama mereka. Resistensi kognitif ini membuat beberapa siswa sulit mengadopsi nilai moderat secara penuh, dan mereka masih merasa takut untuk berteman dengan orang berbeda agama atau suku meskipun sudah diajarkan di sekolah bahwa hal itu boleh. [23] juga menemukan bahwa siswa madrasah pedesaan mengalami konflik identitas nilai agama dimana mereka harus menyesuaikan diri dengan nilai moderat baru yang berbeda dari norma keluarga lama yang lebih konservatif.

Menghadapi dualisme nilai tersebut, guru PAI di MTs Al-Ikhlas menerapkan pendekatan bertahap dalam keseharian di kelas, alih-alih mengonfrontasi norma keluarga siswa secara langsung. Guru cenderung memosisikan nilai moderat sebagai bagian dari ajaran Islam itu sendiri, bukan sebagai nilai asing yang menggantikan ajaran keluarga, sehingga siswa tidak dihadapkan pada pilihan biner antara setia pada keluarga atau mengikuti sekolah. Dalam diskusi kelas, guru juga membuka ruang bagi siswa untuk menyuarakan kebingungan mereka tanpa dihakimi, kemudian membimbing siswa menemukan titik temu antara nilai yang dipegang keluarga dan prinsip toleransi yang diajarkan di sekolah melalui contoh-contoh konkret dari sejarah Islam. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi penelitian ini pada bagian kesimpulan mengenai pentingnya pendekatan dialogis interaktif, dan menunjukkan bahwa peran guru PAI tidak sebatas penyampai materi, tetapi juga sebagai mediator yang secara aktif menyiasati kebingungan ganda siswa akibat benturan nilai antara sekolah dan rumah.

Tingkat literasi keagamaan siswa yang rendah juga membatasi kemampuan siswa untuk memahami konsep moderat secara mendalam. Siswa madrasah pedesaan seperti MTs Al-Ikhlas memiliki tingkat literasi keagamaan yang lebih rendah dibandingkan siswa madrasah perkotaan, sehingga mereka sulit memahami konsep moderat yang kompleks seperti pluralisme, radikalisme, dan kebebasan beragama. Guru PAI harus menggunakan metode yang lebih sederhana dan konkret, seperti cerita tokoh toleran dan praktik sholat berjamaah lintas kelompok, karena siswa tidak bisa memahami diskusi abstrak tentang teori moderasi beragama.[24] menunjukkan bahwa tingkat literasi keagamaan siswa pedesaan lebih rendah, sehingga guru menggunakan metode yang lebih sederhana dan konkret sesuai dengan kemampuan pemahaman siswa.

Ketakutan sosial siswa terhadap penilaian teman juga menghambat implementasi program. Beberapa siswa masih merasa takut untuk berteman dengan orang berbeda suku atau agama karena khawatir akan mendapat pengecaman dari teman-teman mereka yang lebih konservatif. Siswa khawatir akan disebut "kurang Islami" atau "tidak setia pada agama" jika mereka berteman dengan orang yang berbeda pandangan keagamaan. Ketakutan sosial ini membuat beberapa siswa masih membatasi pergaulan hanya dengan teman dari kelompok yang sama, meskipun mereka sudah belajar di sekolah bahwa berteman dengan orang berbeda boleh dan bahkan dianjurkan dalam Islam.

Kurangnya partisipasi orang tua dalam program sekolah juga menjadi hambatan signifikan. Beberapa orang tua tidak berpartisipasi dalam program sosialisasi moderasi beragama yang diadakan sekolah, dan mereka tidak memberikan dukungan terhadap program yang dijalankan oleh anak mereka di sekolah. Kurangnya partisipasi orang tua membuat program sekolah tidak mendapat dukungan dari keluarga, dan siswa sering menghadapi konflik antara nilai yang diajarkan di sekolah dan nilai yang diterapkan di rumah. Program penguatan karakter moderat memerlukan sinergi antara sekolah dan keluarga untuk mencapai efektivitas maksimal, dan kurangnya partisipasi orang tua menjadi hambatan besar dalam implementasi program.

4. KESIMPULAN

Implementasi Program Penguatan Karakter Moderat dalam pembelajaran PAI di MTs Al-Ikhlas Air Hitam terbukti efektif membentuk sikap toleransi peserta didik melalui pendekatan kultural-praktis dan pembiasaan budaya harian sekolah. Keberhasilan internalisasi nilai wasathiyah (tawassut, tawazun, dan tasamuh) ini didorong oleh integrasi kegiatan keagamaan rutin, kepedulian sosial, serta faktor krusial berupa keteladanan nyata dari para tenaga pendidik di lapangan. Meskipun demikian, program ini tetap menghadapi tantangan psikologis dan sosiokultural berupa adanya benturan identitas antara nilai moderat sekolah dengan norma konservatif di lingkungan keluarga, serta keterbatasan variasi informasi keagamaan yang diakses oleh siswa di wilayah pedesaan.

Dampak dari konsistensi program habituasi ini terlihat pada manifestasi sikap toleransi peserta didik yang berkembang secara positif dalam ekosistem madrasah. Kedewasaan karakter tersebut tercermin dari kemampuan siswa dalam menghargai perbedaan pendapat saat dinamika diskusi kelas, mencairnya sekat-sekat sosial dalam pergaulan harian yang lebih inklusif, meningkatnya rasa empati, serta keterbukaan dalam menerima kritik dari sesama teman tanpa memandang latar belakang kelompok.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan bagi pihak manajemen MTs Al-Ikhlas Air Hitam untuk menyusun panduan formal pembiasaan karakter guna menjamin keberlanjutan program secara terstruktur. Selain itu, para guru PAI diharapkan dapat mengoptimalkan pendekatan dialogis interaktif untuk menjembatani kesenjangan pemahaman antara nilai sekolah dan rumah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas lokus penelitian pada madrasah swasta lain di wilayah rural guna memetakan model komparatif internalisasi moderasi beragama yang lebih komprehensif.

REFERENCES

- [1] T. Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York, NY, USA: Bantam Books, 1991.
- [2] A. Bandura, *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ, USA: Prentice-Hall, 1977.
- [3] M. Z. Al Fahr, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Toleransi Beragama pada Siswa di Era Multikultural," *Innovative: Journal of Social Science Research*, vol. 3, no. 5, 2023.
- [4] Y. Suffandi, "Strategi Penguatan Moderasi Islam di Kalangan Generasi Muda dan Perguruan Tinggi," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, vol. 5, no. 2, 2026.
- [5] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2019.
- [6] W. Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi Aqidah wa Syari'ah wa Manhaj*. Damascus, Syria: Darul Fikr, 1991.
- [7] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta, Indonesia: Lentera Hati, 2006.
- [8] A. J. M. J. Al-Tabrani, *Tafsir Al-Tabari*. Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1995.
- [9] Harsaputra and M. Bahtiar, "Strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada santri di Ma'had Al Qalam MAN 2 Kota Malang," *Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025.
- [10] Lutfiyani and H. Ahoumi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa," *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, vol. 9, no. 2, 2022.
- [11] A. Purwanto, "Peran Tradisi Keagamaan dalam Membangun Karakter Moderat di Sekolah Islam," *TADIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 1, 2025.
- [12] Azizah, Hidayat, and Fauzi, *Pendidikan Islam Moderat di Indonesia: Perspektif Lokal dan Global*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish Press, 2024.
- [13] E. N. Anggraini, R. J. Ma'wa, F. A. Suprpto, and I. Prabawati, "Analisis Ketimpangan Akses Pendidikan Perkotaan dan Perdesaan di Indonesia dalam Mendukung SDG 4," *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, vol. 4, no. 2, 2026.
- [14] S. Rahmawati, "Pelatihan Life Skills bagi Anak Jalanan di Kota Surakarta," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 8, no. 1, pp. 45–52, 2020.
- [15] Sandika, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Tasamuh, Qudwah, dan Tawassuth*. Bandar Lampung, Indonesia: Raden Intan Press, 2021.
- [16] Syukri, "Pembiasaan sholat berjamaah dan pembentukan akhlakul karimah peserta didik," 2022. [Catatan: entri rujukan lengkap tidak tercantum pada daftar pustaka naskah asli.]
- [17] M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta, Indonesia: Lentera Hati, 2019.

- [18] Nualhikmah, "Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Konsep Moderasi Beragama di Madrasah," *Jurnal Modeling*, vol. 10, no. 11, 2023.
- [19] Mustaqim, "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 1, 2023.
- [20] Jhonson, "Penerapan Model Pembelajaran Interaktif untuk Penguatan Pendidikan Dasar Anak-Anak di Desa Ibru," *Jurnal Pendidikan dan Pemasarakatan*, vol. 14, no. 2, 2025.
- [21] Sutrisno and Wahyudi, "Pengaruh keteladanan pendidik terhadap perubahan sikap siswa," 2022. [Catatan: entri rujukan lengkap tidak tercantum pada daftar pustaka naskah asli.]
- [22] Marina, Lestari, and Antika, "Sinergi Guru dan Orang Tua Perkuat Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 8, no. 3, 2023.
- [23] Juliani, M. Baskara, N. Azani, and R. Pratiwi, "Kurikulum PAI dan Pendidikan Perdamaian: Menanamkan Toleransi di Kalangan Siswa," *Mesada: Journal of Islamic Education*, vol. 2, no. 1, 2023.
- [24] Khusani and Muvera, "Prestasi Belajar dan Karakteristik Orang Tua: Studi Perbandingan Sekolah Menengah Atas Perkotaan-Pedesaan," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, vol. 12, no. 2, 2023.
- [25] M. bin I. Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Juz 6. Beirut, Lebanon: Dar Taqwa, 2000.
- [26] J. Al-Mahalli and J. As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalayn*, M. A. I. H., Trans. Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 2001.
- [27] Aziz and A. Aceng, "Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam," 2019.
- [28] Dwiyan and S. Sari, "Pembentukan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMAN 2 Mataram," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 4, no. 1, 2021.
- [29] S. Eka, "Implementasi Pembelajaran Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, 2018.
- [30] T. I. Kathir, *Tafsir Ibn Kathir*, M. A. R., Trans. Riyadh, Saudi Arabia: Dar al-Salam, 1999.
- [31] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta, Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- [32] Kementerian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama Nomor 93 Tahun 2022 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama bagi Pegawai Negeri Sipil Kementerian Agama*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Agama, 2022.
- [33] M. Quraish Shihab, *Islam Wasathiyah: Moderasi Beragama dalam Konteks Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Kemenag Press, 2018.
- [34] B. Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta, Indonesia: LKiS, 2019.
- [35] Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta, Indonesia: Raja Grafindo Persada, 2017.
- [36] Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI*. Banda Aceh, Indonesia: Yayasan PeNa, 2017.
- [37] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. Thousand Oaks, CA, USA: SAGE Publications, 2014.
- [38] G. W. Allport, *The Nature of Prejudice*. Cambridge, MA, USA: Addison-Wesley, 1954.